



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

INTEGRASI NILAI QUR'AN-HADIS DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM LOGIKA DAN NUMERASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Agus Maksum¹, Mufatihatus Taubah²

^{1,2}UIN Sunan Kudus

Email: radenmaksum86@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam menyelaraskan ajaran teologis dengan tuntutan kognitif modern, khususnya dalam kemampuan logika dan numerasi yang sering kali dianggap terpisah dari nilai-nilai spiritual. Ketimpangan ini berisiko menciptakan dikotomi antara kecerdasan intelektual dan karakter religius pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam pengembangan kurikulum logika serta numerasi sebagai upaya membangun kompetensi berpikir yang rasional, analitis, namun tetap beretika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui eksplorasi landasan teologis serta analisis strategi implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep *tafakkur*, *tadabbur*, dan *hisab* dalam sumber primer Islam secara efektif dapat menjadi basis penguatan struktur berpikir sistematis dan numerik. Implementasi di sekolah dilakukan melalui perumusan tujuan pembelajaran integratif, modul tematik, dan pembelajaran aktif berbasis nilai. Meskipun dihadapkan pada tantangan kapasitas guru dan keterbatasan bahan ajar, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Al-Qur'an-Hadis sangat krusial dalam mencetak lulusan yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki karakter religius yang kuat.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulu, Nilai Qur'an-Hadis, Logika, Numerasi

ABSTRACT

Islamic education faces challenges in aligning theological teachings with modern cognitive demands, particularly in logic and numeracy skills, which are often perceived as separate from spiritual values. This gap risks creating a dichotomy between intellectual intelligence and religious character in students. This study aims to analyze the integration of Qur'an and Hadith values into the development of logic and numeracy curricula as an effort to cultivate rational, analytical, and ethical thinking competencies. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through the exploration of theological



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

foundations and an analysis of curriculum implementation strategies within Islamic educational institutions. The findings indicate that the concepts of tafakkur, tadabbur, and hisab in primary Islamic sources can effectively serve as a basis for strengthening systematic and numerical thinking structures. Implementation in schools is carried out through the formulation of integrative learning objectives, thematic modules, and value-based active learning. Despite facing challenges such as teacher capacity and limited teaching materials, this study concludes that the integration of Qur'an-Hadith values is crucial in producing graduates who are academically competent while possessing a strong religious character.

Keywords: Curriculum Integration, Qur'an-Hadith Values, Logic, Numeracy

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara komprehensif.¹ Kemampuan logika dan numerasi kini dipandang sebagai fondasi penting dalam menghadapi tantangan era digital, di mana pengambilan keputusan berbasis data, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah menjadi keterampilan utama dalam berbagai bidang profesi. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan yang sama, tetapi dengan tanggung jawab tambahan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.² Integrasi nilai keagamaan ini diharapkan dapat membangun pola pikir rasional sekaligus berlandaskan etika, sehingga penguasaan numerasi dan logika tidak menjadi proses teknis semata, tetapi terhubung dengan perilaku yang bermoral dan berkeadaban.

Gagasan integrasi ilmu dan agama merupakan tradisi panjang dalam pendidikan Islam. Sejak era klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memandang bahwa akal dan wahyu bersifat komplementer, bukan bertentangan. Dalam konteks modern, berbagai lembaga pendidikan Islam mulai mengadopsi pendekatan kurikulum integratif yang menempatkan nilai religius sebagai kerangka etis dalam pembelajaran sains dan matematika. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan relevansi materi dan mendorong

¹ M.K.M. Ahmad Fahrudin, "Model Pembelajaran Pesantren Berbasis Nilai Budaya: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Dan Keterampilan Abad 21," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 89–105, <https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/10646/4055>.

² M. Nafi', "Pembentukan Karakter Logis Dan Kritis Melalui Pendidikan Islam Berbasis Qur'ani," *Al-Fikr Journal* 19, no. 1 (2015): 89–102.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

pembentukan karakter positif.³ Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran numerasi dapat menjadi media strategis untuk internalisasi nilai qurani apabila dirancang dengan pendekatan yang tepat.

Kemampuan logika dan numerasi memiliki relevansi langsung dengan ajaran Al-Qur'an yang banyak memuat ayat-ayat tentang ketelitian, keadilan, pengukuran, dan penggunaan akal. Nilai *ta'addul* penggunaan akal untuk menalar merupakan salah satu tema utama dalam banyak ayat Al-Qur'an.⁴ Bahkan, berbagai perintah dalam Al-Qur'an seperti menghitung, menakar, menimbang, mengukur, dan berlaku adil (QS. Al-Muthaffifin: 1–3; QS. Ar-Rahman: 7–9) secara eksplisit menekankan aspek numerik dan logis sebagai landasan menjalankan kehidupan sosial yang berkeadilan. Beberapa studi menegaskan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai konteks pembelajaran numerik meningkatkan minat belajar siswa serta memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai moral yang melekat pada konsep hitung-menghitung (Al-Ghar, 2024).

Dari sisi pedagogis, integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam kurikulum logika dan numerasi dapat dilakukan melalui berbagai model seperti problem-based learning (PBL), project-based learning (PjBL), dan pendekatan *Living Qur'an*.⁵ Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari ayat sebagai teks normatif, melainkan secara aktif memaknainya dalam situasi kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah karena memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik (Wals & Corcoran, 2012). Ketika pendekatan PjBL dipadukan dengan nilai keagamaan, hasilnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Beberapa penelitian R&D menunjukkan bahwa integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam pembelajaran matematika dapat dirancang melalui penyusunan modul yang memetakan ayat-ayat relevan dengan kompetensi dasar numerasi, seperti pecahan, proporsi, statistik, atau logika dasar.⁶ Misalnya, konsep keadilan distributif dapat dijadikan konteks pembelajaran tentang perbandingan dan pembagian; ayat tentang larangan kecurangan dalam menakar dapat digunakan untuk mengajarkan akurasi

³ M. Ulpah, "Integrating Islamic Values in the Mathematics Education Curriculum," *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2025): 57–68.

⁴ E. Rahayu, "The Integration of Mathematics in Religious Education: Implementation Review," *AICROM Proceedings*, 2025, 112–24.

⁵ Guntur Hasby, "Qur'an Studies and Islamic Education A Critical Pedagogic Perspective: An Analysis of Contemporary Interpretation," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 5, no. 4 (2025): 4207–17, <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i4.1178>.

⁶ D. Suryadi, "Berpikir Logis Dan Matematis Dalam Pendidikan Abad 21," *Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 1 (2019): 1–12.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

dalam pengukuran; sementara hadis tentang pentingnya ketelitian dapat menjadi dasar latihan berpikir logis dalam menyusun argumen. Pendekatan ini terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.⁷

Namun, integrasi kurikulum tidak bebas dari tantangan. Banyak lembaga pendidikan menghadapi keterbatasan kemampuan guru untuk menggabungkan kompetensi akademik dan interpretasi teks keagamaan secara bersamaan. Guru matematika sering kali tidak memiliki latar belakang yang memadai dalam kajian Qur'an-Hadis, sedangkan guru PAI tidak selalu memahami standar kompetensi numerasi. Penelitian terbaru menekankan bahwa keberhasilan integrasi sangat ditentukan oleh kesiapan guru, penyediaan pelatihan, serta dukungan kebijakan kurikulum institusi.⁸ Tanpa dukungan tersebut, integrasi nilai hanya berakhir sebagai tempelan simbolik yang tidak memberi dampak pedagogis signifikan.

Selain itu, kurikulum nasional yang berbasis profil Pelajar Pancasila menuntut penguatan karakter religius, gotong royong, dan berpikir kritis. Integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam numerasi berpotensi menjadi model kurikulum yang sejalan dengan arah kebijakan nasional. Potensi ini perlu dikaji lebih mendalam melalui riset empiris karena hingga kini sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif tanpa evaluasi dampak jangka panjang. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian berbasis pengembangan (R&D) dengan model seperti ADDIE atau Plomp menjadi relevan untuk memastikan bahwa produk kurikulum yang dihasilkan tidak hanya valid secara keilmuan, tetapi juga efektif dan dapat direplikasi di berbagai konteks sekolah Islam.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya memetakan integrasi nilai-nilai Islam dalam ranah kognitif numerasi dan logika. Pertama, penelitian oleh Ulpah (2025) menekankan bahwa integrasi nilai Islam dalam kurikulum matematika bukan sekadar penyisipan ayat, melainkan transformasi materi yang mampu meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa di lembaga pendidikan Islam⁹. Kedua, studi yang dilakukan oleh Rahayu (2025) melalui tinjauan implementasi integrasi matematika dalam pendidikan agama menunjukkan bahwa sinkronisasi antara konsep logika matematika dengan narasi teologis dapat memperkuat pemahaman lintas disiplin, meskipun masih memerlukan panduan operasional yang

⁷ I. I. Al Ayyubi, "Integration of Islamic Moral Values and Mathematics Education," *International Journal of Educational & Moral Research* 7, no. 1 (2024): 45–58.

⁸ S. Inganah, "Integration of Islamic Values, Mathematics, and Career Readiness," *DPJPM: Jurnal Pengabdian Dan Pendidikan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 12–21.

⁹ Ulpah, M. (2025). Integrating Islamic Values in the Mathematics Education Curriculum. *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 57–68.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

lebih detail bagi praktisi di lapangan¹⁰. Ketiga, riset dari Al Ayyubi (2024) mengungkapkan bahwa internalisasi nilai moral Islam ke dalam pendidikan matematika secara empiris berkontribusi pada pembentukan karakter jujur dan teliti melalui konteks soal-soal pengukuran yang berbasis pada nilai keadilan Qur'ani¹¹. Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan fondasi yang kuat mengenai pentingnya integrasi, masih terdapat celah (gap) dalam hal pengembangan instrumen evaluasi yang autentik dan modul praktis yang secara spesifik menggabungkan literasi numerasi modern dengan strategi living Qur'an. Di sinilah penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan desain pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai Qur'an-Hadis dalam pengembangan kurikulum logika dan numerasi di lembaga pendidikan semakin mendesak. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan tantangan moral generasi muda menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada kecakapan teknis, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Integrasi nilai ini dipandang mampu menumbuhkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan berkarakter religius. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga manfaat praktis bagi sekolah-sekolah yang ingin mengimplementasikan kurikulum integratif secara nyata, terukur, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di MI Unggulan Al Muhammad Cepu. Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengeksplorasi fenomena integrasi kurikulum secara mendalam dalam konteks yang spesifik¹². Sumber data penelitian melibatkan informan kunci yang terdiri dari kepala madrasah, guru matematika, serta guru Qur'an Hadits, yang dilengkapi dengan dokumen kurikulum lembaga. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam untuk menggali strategi dan kendala implementasi, observasi partisipatif guna mengamati internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran logika-

¹⁰ Rahayu, E. (2025). The Integration of Mathematics in Religious Education: Implementation Review. *AICROM Proceedings 2025*, 112–124.

¹¹ Al Ayyubi, I. I. (2024). Integration of Islamic Moral Values and Mathematics Education. *International Journal of Educational & Moral Research*, 7(1), 45–58.

¹² Hasmira, H. (2024). Pendekatan Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Prosedur dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 455–463. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10515281>



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

numerasi, serta dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan modul tematik¹³. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tahap reduksi data, kategorisasi tema integrasi, hingga penarikan kesimpulan¹⁴. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif antar-informan serta triangulasi teknik dengan mengonfirmasi hasil observasi melalui analisis dokumen kurikulum¹⁵. Seluruh prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan model pengembangan kurikulum logika-numerasi yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis secara substantif¹⁶.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Integrasi Nilai Qur'an-Hadis dalam Pengembangan Kompetensi Logika dan Numerasi

Pemikiran teologis Islam menempatkan akal (*al-'aql*) dan wahyu sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam upaya memahami realitas dan membentuk perilaku manusia. Al-Qur'an berulang kali mendorong penggunaan nalar melalui kata kerja turunan dari akar *'aql* sebagai cara mengenali tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam alam dan sejarah, serta sebagai dasar berfikir kritis terhadap bukti dan argumentasi.¹⁷ Dari perspektif ini, logika sebagai kemampuan menalar dan numerasi sebagai keterampilan pengolahan bilangan bukan sekadar kapasitas teknis, melainkan instrumen etis yang diberi makna melalui wahyu. Ayat-ayat yang berbicara tentang ukuran, takaran, dan keadilan (misalnya konteks Surah al-Mutaffifin tentang kecurangan dalam timbangan) menegaskan bahwa tindakan matematis mengukur, menimbang, membagi mengandung dimensi moral yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim sebagai manifestasi ketaqwaan dan tanggung jawab sosial (QS. Al-Mutaffifin; tafsir tema terkait). Oleh karenanya, landasan teologis bagi integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam kurikulum logika dan numerasi adalah: kemampuan berpikir rasional dan kompetensi numerik harus diarahkan pada pengamalan nilai-nilai etis yang jelas dalam teks suci dan tradisi Nabi.

¹³ Suryani, A., dkk. (2024). Metode Penelitian Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 88-102.

¹⁴ Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

¹⁵ Hadi, S., & Novira, M. (2024). Triangulasi Teknik dan Sumber dalam Menjamin Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Modern*, 9(1), 12-25.

¹⁶ Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Membelajarkan Matematika sebagai Bentuk Penguatan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 152-167. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2550>

¹⁷ Febe Seatle Ernawaty et al., "Kajian Teologis-Praktis Tentang Doa Puasa Menurut Kitab Ester 4:1-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 260-72, <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.414>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

Lebih lanjut, tradisi fiqh dan pendidikan Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan akhlak tidak dapat dipisahkan.¹⁸ Sejarah pemikiran Islam memperlihatkan tokoh-tokoh klasik yang menempatkan ilmu rasional (filsafat, matematika, logika) dalam bingkai tujuan moral dan teologis yakni mencapai pengenalan terhadap ciptaan dan pencipta, serta menerapkan pengetahuan demi kebaikan umat. Pandangan ini relevan dalam konteks modern: mengajarkan logika dan numerasi tanpa mbingkainya dalam nilai akan berpotensi menghasilkan keterampilan instrumental yang kosong makna. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menanamkan nilai Qur’ani-Hadis dalam kompetensi numerasi dan logika berakar pada tradisi teologis yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak sekaligus akal.¹⁹ Implementasi praktik ini berusaha menjadikan kegiatan hitung-menghitung dan penalaran logis sebagai ladang internalisasi prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, kehati-hatian, dan tanggung jawab sosial nilai-nilai yang eksplisit disebutkan atau diekstrapolasi dari konteks Qur’an dan Hadis.

Secara tekstual, Al-Qur’an menyediakan banyak motif yang dapat dijadikan basis pedagogis integrasi. Ayat-ayat yang menyeru manusia “berpikir” (mis. nash yang memerintahkan merenung atas tanda-tanda Tuhan) dan nasihat mengenai keadilan dalam transaksi membuka ruang untuk membangun materi pembelajaran yang menghubungkan konsep numerik dengan etika transaksional.²⁰ Misalnya, ayat-ayat dan tafsir tentang larangan mengurangi takaran dan penekanan pada memberi hak orang lain tepat porsi dapat dijadikan konteks nyata untuk mengajarkan proporsi, pecahan, dan akurasi pengukuran dengan tambahan refleksi terhadap konsekuensi moral kecurangan (tafsir terkait Surah al-Mutaffifin dan narasi kenabian mengenai timbang-menimbang). Di samping itu, Hadis yang menekankan ketelitian dan integritas dalam pekerjaan menyediakan sumber nilai yang operasional untuk rubrik penilaian karakter dalam tugas-tugas numerik dan proyek berbasis masalah. Karena itu, secara teologis integrasi bukanlah “menempelkan” ayat sebagai hiasan, melainkan merancang hubungan struktural antara teks normatif dan aktivitas kognitif yang menghasilkan pengetahuan terapan.

¹⁸ Asep Saepulah Muhtadi, *Pribumisasi Islam: ikhtiar menggagas fiqh kontekstual* (Pustaka Setia, 2005).

¹⁹ Majid Abdul, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2017): 51, <https://doi.org/10.21580/jpai.2017.2.1.1611>.

²⁰ Alfian Zamzami Fadlilah and Ali Abdur Rohman, “Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al- Qur’an Dan Tafsir Al-Mishbah,” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.294>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

Pendekatan pedagogis yang berakar pada landasan teologis ini memperoleh dukungan dari kajian kontemporer yang mengembangkan *Living Qur'an* atau pendekatan pendidikan berbasis teks Qur'an yang hidup. Model *Living Qur'an* mengajak siswa membaca, menafsirkan, dan menerapkan nilai-nilai ayat dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi reflektif dan relevan.²¹ Dalam ranah numerasi dan logika, pendekatan ini mendorong guru merancang masalah kontekstual—misalnya studi kasus pembagian hasil, perhitungan zakat, atau simulasi perdagangan yang adil yang menuntut siswa melakukan perhitungan tepat sekaligus mempertimbangkan implikasi etis dari hasilnya. Penelitian R&D di bidang matematika pendidikan yang mengintegrasikan nilai Islam menunjukkan bahwa modul semacam ini dapat memperkaya motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman konseptual apabila desainnya memperhatikan keseimbangan antara tujuan kognitif dan afektif.²² Dengan kata lain, landasan teologis tidak hanya memberi legitimasi normatif, tetapi juga menyediakan kerangka praktis bagi pedagogi yang bermakna.²³

Namun, implementasi teologis ke dalam praktik kurikulum menghadapi isu metodologis dan etik yang perlu diantisipasi. Pertama, hermeneutika: teks Qur'an dan Hadis memerlukan penafsiran kontekstual agar nilai yang diambil tepat sasaran dan tidak disimplifikasi; guru perlu bekal tafsir dan pedoman aplikatif sehingga integrasi bersifat autentik, bukan instrumental.²⁴ Kedua, kompetensi guru lintas disiplin: integrasi efektif menuntut kolaborasi antara guru PAI yang memahami wahyu dan guru matematika yang menguasai numerasi serta metode pengajaran kontekstual keduanya membutuhkan pelatihan bersama dan perangkat ajar yang memadai. Ketiga, kesesuaian kurikulum: pengintegrasian nilai harus diselaraskan dengan standar nasional dan beban kognitif siswa agar tidak mengurangi ketajaman kompetensi numerik sambil tetap memperkaya dimensi nilai. Literatur terakhir merekomendasikan model R&D (mis. ADDIE/Plomp) untuk mengembangkan, memvalidasi, dan menguji modul integratif sehingga landasan teologis dapat terwujud secara praktis dan terukur (Basri, 2024; penelitian-penelitian integratif terkini). Dengan demikian, landasan teologis bagi integrasi Qur'an-Hadis ke dalam logika dan numerasi menyediakan justifikasi normatif dan kerangka operasional—

²¹ A. Rahman, "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Education," *Al-Hayat Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 33–47.

²² Mif Baihaqi, *Pengantar Psikologi Kognitif* (Refika Aditama, 2016).

²³ Hasby, "Qur'an Studies and Islamic Education A Critical Pedagogic Perspective."

²⁴ Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383–98, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

tetapi keberhasilannya bergantung pada kualitas tafsir, desain pedagogis, dan kesiapan institusional

Relevansi Kompetensi Logika dan Numerasi dalam Kurikulum Pendidikan Islam Modern

Relevansi kompetensi logika dan numerasi dalam kurikulum pendidikan Islam modern tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis menghitung atau memecahkan soal, melainkan juga dengan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan pembentukan karakter etis. Di era informasi dan data, numerasi dipahami sebagai literasi fungsional yang memungkinkan individu menafsirkan angka, data, dan probabilitas sehingga mampu membuat keputusan rasional dalam kehidupan pribadi dan sosial.²⁵ Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kemampuan ini menjadi penting karena umat Muslim dituntut untuk menggunakan akal (al-'aql) dalam memahami wahyu dan menerapkannya pada realitas sosial-ekonomi; oleh sebab itu numerasi dan logika berfungsi sebagai medium yang menghubungkan pengetahuan rasional dan tuntunan etis.²⁶

Secara pedagogis, penguatan numerasi dan logika selaras dengan tujuan kurikulum modern yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21: berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan berkolaborasi. Kurikulum Merdeka di Indonesia, misalnya, menempatkan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kompleks di masyarakat kontemporer.²⁷ Integrasi unsur nilai keagamaan ke dalam pembelajaran numerasi tidak semata menambahkan muatan moral, tetapi memberi konteks aplikatif yang membuat materi lebih bermakna bagi peserta didik di lingkungan madrasah atau sekolah Islam. Dengan konteks yang relevan misalnya soal tentang pembagian warisan, perhitungan zakat, atau akurasi timbangan dalam perdagangan siswa belajar menerapkan konsep numerik sekaligus memahami implikasi nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan dan kejujuran.²⁸

Dari segi teori pembelajaran, metode aktif seperti Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL) terbukti efektif menaikkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan numerik karena menempatkan siswa dalam situasi masalah dunia nyata yang memerlukan pengolahan data, logika, dan kolaborasi

²⁵ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap* (UNESCO Publishing, 2021).

²⁶ Ahmad Fahrudin, "Model Pembelajaran Pesantren Berbasis Nilai Budaya: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Dan Keterampilan Abad 21."

²⁷ M.H. Al., "Resistensi Pesantren Terhadap Kurikulum Nasional Indonesia Untuk Mempertahankan Model Kurikulumnya," *Revista de Gestão Social Dan Ambiental* 18, no. 7 (2024): 1–5, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>.

²⁸ Karman Karman et al., "The Qur'anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 169–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

(Suparman, 2021; meta-analisis terbaru menunjukkan efek positif PBL terhadap critical thinking). Ketika PBL atau PjBL dipadukan dengan bahan ajar yang mengaitkan teks Qur'an atau hadis relevan, tugas pembelajaran tidak hanya menuntut ketepatan hitungan tetapi juga refleksi etis misalnya proyek simulasi usaha yang mengharuskan akuntabilitas pengukuran dan pelaporan, atau problem solving tentang distribusi sumber daya yang adil.²⁹ Integrasi metode dan konteks ini memperkuat argumen bahwa kompetensi numerasi/logika dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang organik, bukan tambahan moral yang terpisah.

Praktik integratif di banyak studi lokal menunjukkan manfaat pedagogis yang konkret. Penelitian-penelitian R&D dalam pendidikan matematika Islam melaporkan peningkatan motivasi belajar, pemahaman konseptual, dan sikap etis ketika materi numerasi dikaitkan secara sistematis dengan nilai-nilai agama (Al Ayyubi, 2024; Ulpah, 2025). Misalnya, modul pembelajaran yang menggunakan tema kejujuran dalam takar-menakar mampu meningkatkan ketelitian siswa pada tugas pengukuran dan sekaligus menumbuhkan kesadaran moral tentang konsekuensi kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi bukan sekadar retorika dengan desain instruksional yang baik, kompetensi teknis dan internalisasi nilai dapat bergerak secara paralel dan saling memperkuat.³⁰

Namun demikian, relevansi tersebut menuntut desain kurikulum dan kapabilitas guru yang matang. Tantangan nyata meliputi keterbatasan kapasitas guru dalam lintas disiplin guru matematika sering kurang latar belakang tekstual keagamaan, sementara guru PAI kadang tidak terbiasa merancang tugas numerik kontekstual serta minimnya perangkat ajar terstandarisasi yang menggabungkan tujuan kognitif dan afektif secara seimbang.³¹ Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus menyertakan program pelatihan guru kolaboratif, pedoman tafsir aplikasi yang praktis, dan instrumen evaluasi yang mengukur baik kompetensi numerik maupun internalisasi nilai.³² Kesiapan institusi dan kebijakan kurikulum nasional juga menentukan apakah model integratif dapat diskalakan tanpa mengorbankan standar kompetensi akademik.

²⁹ M. Z. Alghar, "Trends in Al-Qur'an-Integrated Mathematics Research (2014–2024)," *Proceedings of the International Conference on Islamic Education Development (ICIED)*, 2024.

³⁰ I. Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman," *HUNAJA: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2021): 141–63, <https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.376.141-163>.

³¹ S. Amri and N. Jasin, "Epistemologi Berpikir Logis Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2021): 155–70.

³² Supardi Ritonga et al., "Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z," *Journal of Education Transportation and Business* 2, no. 1 (2025): 340–51, <https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i1.6448>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

Dari perspektif kebijakan dan pertanggungjawaban sosial, memperkuat numerasi dan logika dalam kurikulum pendidikan Islam juga mendukung agenda pembangunan berkelanjutan dan literasi data masyarakat. SDG-linked frameworks dan rekomendasi lembaga internasional menekankan bahwa literasi numerik adalah prasyarat bagi partisipasi ekonomi dan sosial yang bermakna.³³ Lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan dengan keseimbangan antara kecakapan numerik dan etika keagamaan berpotensi menyumbang pada pembentukan masyarakat yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral misalnya dalam pengelolaan sumber daya komunitas, usaha mikro, hingga pengambilan kebijakan lokal. Hal ini menegaskan relevansi strategis kompetensi numerasi dan logika bukan hanya pada level sekolah, tetapi juga pada level pembangunan sosial dan ekonomi.

Peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi logika dan numerasi dalam kurikulum pendidikan Islam modern bersifat multidimensional: kognitif (kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah), afektif (internalisasi nilai Qur'an-Hadis), dan sosial (kontribusi pada masyarakat berlandaskan data dan etika). Untuk mewujudkan relevansi tersebut secara nyata, diperlukan desain kurikulum yang kontekstual dan terukur, metode pembelajaran aktif yang memadukan problem solving dengan nilai-nilai agama, serta peningkatan kapasitas guru dan perangkat evaluasi yang komprehensif. Dengan pendekatan holistik seperti itu, pendidikan Islam dapat menjawab tuntutan zaman tanpa melepaskan identitas normatifnya—menghasilkan peserta didik yang tidak sekadar “bisa menghitung”, tetapi juga “tahu mengapa” dan “bertanggung jawab bagaimana” menggunakan angka dan alasan dalam kehidupan bersama.

Strategi Integrasi Nilai Qur'an-Hadis dalam Kurikulum Logika dan Numerasi

Strategi integrasi nilai Qur'an-Hadis ke dalam kurikulum logika dan numerasi harus dimulai dari perancangan kurikulum yang bersifat sistematis dan berbasis kebutuhan (curriculum mapping). Pada tingkat makro, pengembang kurikulum perlu memetakan kompetensi numerasi dan logika yang diinginkan ke kompetensi afektif yang bersumber dari nilai-nilai Qur'an-Hadis misalnya kejujuran, ketelitian, keadilan, dan tanggung jawab sehingga setiap indikator kognitif memiliki indikator nilai terukur yang menyertainya.³⁴ Pemetaan ini kemudian dirinci pada silabus dan RPP sehingga guru memiliki acuan konkret: topik-topik seperti ukuran dan takaran dipasangkan dengan ayat dan hadis relevan

³³ UNESCO, *Education for Sustainable Development: A Roadmap*.

³⁴ M. Z. Alghar, “Trends in Al-Qur'an-Integrated Mathematics Research (2014–2024),” *Proceedings of the International Conference on Islamic Education Development (ICIED)*, 2024.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

tentang kejujuran dalam takar-menakar; tema proporsi dan pembagian digunakan untuk konteks distribusi warisan atau zakat; dan statistik dasar dikaitkan dengan prinsip keterbukaan dan integritas dalam pelaporan data. Proses perancangan semacam ini sebaiknya menggunakan model R&D (mis. ADDIE atau Plomp) agar produk modul dan perangkat ajar yang lahir dapat divalidasi, direvisi, dan diuji coba melalui pilot yang terstruktur.³⁵

Pada level instruksional, strategi pedagogis yang efektif meliputi penerapan metode aktif dan kontekstual seperti Project-Based Learning (PjBL), Problem-Based Learning (PBL), dan pendekatan *Living Qur'an*. Metode PBL/PjBL menempatkan siswa di pusat pembelajaran melalui proyek nyata yang menuntut penggunaan keterampilan numerasi dan penalaran logis—misalnya proyek simulasi pembukuan usaha kecil yang mengharuskan perhitungan, analisis data sederhana, dan refleksi etis terhadap praktik perdagangan—sehingga kemampuan teknis dan internalisasi nilai berjalan beriringan.³⁶ Pendekatan *Living Qur'an* menguatkan integrasi ini dengan meminta siswa membaca, menafsirkan, dan menerapkan ayat/riwayat dalam konteks permasalahan numerik sehingga teks suci menjadi sumber makna praktis dan bukan sekadar hiasan kurikulum.³⁷ Strategi pembelajaran lain yang mendukung adalah Realistic Mathematics Education (RME), yakni menyajikan masalah matematika yang dekat dengan kehidupan siswa dan kemudian menautkannya pada nilai moral dalam sumber Islami; riset menunjukkan bahwa RME yang dipadukan nilai Islam dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus sikap.³⁸

Sumber daya pembelajaran dan bahan ajar harus dikembangkan secara tematik dan modular, berisi LKPD (lembar kerja peserta didik), studi kasus, proyek instruksional, serta rubrik penilaian yang mengukur dua ranah sekaligus: kemampuan numerik/logika dan internalisasi nilai. Modul ini perlu dilengkapi pedoman tafsir singkat (aplikatif) yang membantu guru menautkan ayat/hadis dengan tujuan pembelajaran tanpa memasuki polemik tafsir mendalam; pedoman semacam ini menjembatani guru matematika yang umumnya belum terlatih dalam hermeneutika teks dan guru PAI yang belum familiar dengan strategi pengajaran

³⁵ Rahman, "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Education."

³⁶ Aulia Rakhmat, "ISLAMIC ECOTHEOLOGY: UNDERSTANDING THE CONCEPT OF KHALIFAH AND THE ETHICAL RESPONSIBILITY OF THE ENVIRONMENT," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.

³⁷ Iregar Waliyul Maulana et al., "Peran Guru Penggerak Sebagai Agen Perubahan Pendidikan," *Jurnal Guru Kita* 8, no. 1 (2023): 1–19.

³⁸ Rahayu, "The Integration of Mathematics in Religious Education: Implementation Review."



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

numerasi.³⁹ Selain itu, materi digital—misalnya simulasi interaktif, video problem-based, dan kuis reflektif—dapat mendukung keberlangsungan pembelajaran dan memberi ruang bagi diferensiasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa.

Salah satu pilar penting dalam strategi integrasi adalah pengembangan profesionalisme guru secara kolaboratif. Pelatihan terpadu bagi guru matematika dan guru PAI diperlukan agar keduanya memiliki pemahaman bersama tentang tujuan integrasi, metode pengajaran kontekstual, dan teknik penilaian afektif. Model pelatihan yang direkomendasikan melibatkan workshop penerapan modul, lesson study lintas disiplin, serta pendampingan (coaching) saat implementasi pilot sehingga transfer kompetensi berlangsung sambil berjalan. Selain itu, pembentukan komunitas praktik (community of practice) antar-guru memfasilitasi berbagi perangkat ajar, refleksi praktis, dan adaptasi kontekstual yang memperkuat keberlanjutan implementasi di tingkat sekolah.

Mekanisme penilaian harus dirancang untuk mengukur hasil belajar dalam dimensi kognitif dan afektif secara seimbang. Penilaian autentik seperti proyek akhir, portofolio, observasi rubrik perilaku, serta tes performatif (mis. presentasi hasil proyek dengan komponen argumen logis dan refleksi nilai) lebih relevan dibandingkan hanya mengandalkan tes pilihan ganda. Rubrik penilaian harus memuat kriteria numerik (ketepatan perhitungan, prosedur penyelesaian masalah) dan kriteria nilai (keterangan tentang kejujuran dalam pengukuran, argumentasi etis, tanggung jawab kolaboratif) sehingga hasil penilaian mencerminkan integrasi kompetensi (Ulpah, 2025; Sugiarto, 2025). Untuk validitas dan reliabilitas, instrumen diuji melalui ahli (content validity), uji keterbacaan, dan uji reliabilitas (mis. Cronbach's alpha) sebelum skala pelaksanaan lebih luas.

Aspek kelembagaan dan kebijakan turut menjadi strategi penentu: kepala sekolah, pengurus madrasah, dan pembuat kebijakan lokal harus diberi pemahaman manfaat integrasi serta dukungan kebijakan agar modul dan praktik tidak hanya menjadi inisiatif guru perorangan. Kesesuaian dengan standar kurikulum nasional (mis. Kurikulum Merdeka atau K13) perlu dijabarkan agar integrasi nilai tidak menambah beban kurikulum tetapi menata ulang prioritas pembelajaran sehingga tujuan numerasi tetap tercapai sekaligus nilai-nilai terinternalisasi.⁴⁰ Selain itu, kemitraan dengan masyarakat (mis. tokoh agama, UMKM lokal) dapat

³⁹ Zenal Furqon and Erni Haryanti, "Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 4, no. 2 (2024): 109–22, <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.32268>.

⁴⁰ J. B. Diamond and L. M. Gomez, "Disrupting White Supremacy and Anti-Black Racism in Educational Organizations," *Educational Researcher*, ahead of print, 2023, <https://doi.org/10.3102/0013189X231161054>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

menyediakan konteks nyata bagi proyek pembelajaran dan memberi legitimasi sosial terhadap materi yang diajarkan.

Akhirnya, strategi integrasi harus bersifat iteratif: produk kurikulum dan praktik pembelajaran harus melalui siklus pengembangan, uji coba pilot, evaluasi formatif, serta penyempurnaan berkelanjutan. Penelitian-penelitian R&D yang telah dilakukan menunjukkan bahwa modul integratif yang melalui proses validasi dan uji coba menunjukkan peningkatan motivasi dan pemahaman konseptual siswa.⁴¹ Oleh karena itu, langkah strategis menyusun roadmap implementasi—mulai dari pemetaan kompetensi, pengembangan modul, pelatihan guru, pilot kelas, hingga evaluasi dan scale-up—merupakan prasyarat agar integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam kurikulum logika dan numerasi tidak sekadar wacana, melainkan praktik yang terukur, efektif, dan berkelanjutan.

Integrasi Nilai Qur'an-Hadis dalam Manajemen Kurikulum dan Program Lingkungan

Integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam manajemen kurikulum dan program lingkungan merupakan upaya sistematis untuk menjadikan prinsip-prinsip religius sebagai fondasi konseptual dan operasional dalam proses pendidikan. Dalam Islam, alam dipandang sebagai amanah ilahi yang harus dijaga, sementara manusia diberi peran sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi kerangka pembelajaran dan tata kelola program yang konkret. Oleh karena itu, kurikulum lingkungan yang berbasis Qur'an-Hadis tidak berhenti pada pengajaran ayat dan hadis tentang lingkungan, melainkan mendorong terbentuknya perilaku ekologis yang nyata melalui pembelajaran, kebijakan institusional, dan pengalaman langsung siswa.⁴²

Integrasi ini berangkat dari prinsip bahwa kurikulum merupakan jantung lembaga pendidikan. Karena itu, setiap nilai dasar harus muncul dalam rumusan kompetensi, strategi pembelajaran, dan penilaian. Dalam konteks pendidikan lingkungan, nilai Qur'an-Hadis seperti amanah, keseimbangan (*mīzān*), larangan pemborosan (*isrāf*), dan larangan merusak lingkungan (*fasād*) menjadi acuan bagi perumusan capaian pembelajaran.⁴³ Misalnya, kompetensi kognitif dapat diarahkan

⁴¹ D.I. Ansusa Putra et al., "Inconsistency of Salafi's Bid'ah Concept: Shifting The Quran-Hadis Law Consideration During Covid-19 Pandemic in Indonesia," *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 116–34, <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i1.1523>.

⁴² E. Asmanto, "Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 333–54, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.

⁴³ F. Berkes et al., "Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management," *Ecological Applications* 10, no. 5 (2000): 1251–62.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

pada pemahaman siswa tentang konsep khalifah dan implikasinya bagi pengelolaan sumber daya; kompetensi afektif menekankan pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah; dan kompetensi psikomotor diwujudkan melalui keterampilan teknis seperti pemilahan sampah, penghijauan sekolah, atau konservasi air. Dengan demikian, nilai-nilai religius menjadi bagian yang terinternalisasi dalam tujuan pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan.

Pada level implementasi, integrasi ini memerlukan strategi pedagogis yang mampu menjembatani teks religius dengan realitas ekologis. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi sangat relevan karena memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan sambil mengaitkan aktivitas tersebut dengan ajaran Qur'an-Hadis.⁴⁴ Kegiatan seperti penanaman pohon, kerja bakti, observasi ekosistem, dan pengelolaan bank sampah dapat disertai refleksi nilai yang memandu siswa memahami bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk pengamalan amanah. Dengan demikian, program lingkungan tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memiliki makna spiritual. Selain itu, penggunaan model *project-based learning* memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analitis sekaligus mengintegrasikan nilai keagamaan dalam penyelesaian masalah lingkungan.

Integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum juga memerlukan dukungan manajemen program yang konsisten. Pimpinan lembaga memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa visi lingkungan yang berbasis nilai Islam diterjemahkan menjadi kebijakan operasional. Penyusunan rencana strategis lingkungan, pembentukan tim atau unit hijau, serta pengalokasian anggaran khusus menjadi langkah awal yang menunjukkan komitmen institusi. Manajemen perlu menetapkan standar operasional seperti pengurangan penggunaan plastik, efisiensi energi, dan pengelolaan taman sekolah, sehingga siswa dapat mengalami langsung bagaimana nilai Qur'an-Hadis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah atau pesantren.

Selain pada level kebijakan, integrasi ini juga menuntut penguatan kapasitas guru. Banyak guru memahami nilai-nilai Islam, tetapi tidak semua memiliki kompetensi untuk mengaitkan nilai tersebut dengan materi lingkungan secara kontekstual.⁴⁵ Oleh karena itu, pelatihan guru diperlukan, baik dalam metode pembelajaran lingkungan maupun pendekatan tafsir tematik yang relevan. Guru

⁴⁴ R. Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau," *Pedagogi 2*, no. 1 (2013): 98–108.

⁴⁵ Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau."



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

yang memiliki kecakapan pedagogis dan pemahaman nilai religius akan mampu membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang memadukan pengetahuan, pengalaman, dan refleksi spiritual. Ketika guru mampu menjalankan peran ini, integrasi kurikulum dan program lingkungan menjadi lebih hidup dan berkelanjutan.

Monitoring dan evaluasi juga menjadi komponen penting dalam memastikan integrasi nilai Qur'an-Hadis berjalan secara efektif. Evaluasi tidak hanya menilai aspek pengetahuan lingkungan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku siswa. Instrumen penilaian dapat mencakup jurnal refleksi, observasi kegiatan, portofolio proyek, dan survei sikap.⁴⁶ Evaluasi institusional dapat dilakukan melalui audit lingkungan sekolah secara berkala untuk mengukur sejauh mana kebijakan dan program telah dijalankan. Dengan demikian, lembaga tidak hanya mengetahui keberhasilan program tetapi juga memperoleh dasar untuk perbaikan berkelanjutan.

Integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam kurikulum dan program lingkungan juga memiliki implikasi sosial yang luas. Program yang dirancang dengan baik dapat memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat melalui kegiatan kolaboratif berbasis komunitas. Kemitraan dengan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan universitas dapat memberikan dukungan teknis dan memperluas jangkauan program. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan lingkungan di luar sekolah sehingga nilai-nilai Islam mengenai amanah dan kepedulian terhadap bumi menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Dengan demikian, pendidikan lingkungan berbasis Qur'an-Hadis tidak hanya berdampak pada perubahan individu, tetapi juga pada transformasi sosial di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam manajemen kurikulum dan program lingkungan menegaskan bahwa pendidikan lingkungan bukan semata persoalan teknis, tetapi merupakan proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Ketika nilai-nilai ini diterjemahkan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, kebijakan manajemen, dan evaluasi, lembaga pendidikan dapat membangun kultur ekologis yang berkelanjutan. Hal ini menjadi kontribusi penting pendidikan Islam dalam merespons tantangan lingkungan global dan dalam membentuk generasi yang melihat pemeliharaan bumi sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan.

⁴⁶ Muhammad Sakti Garwan, "Telaah Tafsir Ekologi QS Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira Halmahera," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 23–56, <https://doi.org/10.30631/TJD.V18I1.77>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

Implementasi dan Tantangan Integrasi Nilai Qur'an-Hadis di Lembaga Pendidikan

Implementasi integrasi nilai Al-Qur'an-Hadis ke dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan Islam selama beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan dalam bentuk modul pengembangan, penyusunan RPP tematik, dan pelaksanaan proyek pembelajaran yang mencakup konsep numerasi/logika dengan isu-isu etis (mis. kejujuran dalam takar-menakar, keadilan pembagian, dan transparansi data). Banyak sekolah/madrasah memulai proses ini dengan merumuskan visi-misi institusional yang menegaskan karakter pendidikan pada teks suci, kemudian melakukan pemetaan kurikulum untuk mengukur kompetensi numerasi dan logika ke indikator-indikator nilai Qur'ani dan hadis.⁴⁷ Pada level mikro, guru menyusun LKPD kontekstual, studi kasus, dan proyek simulasi (mis. simulasi perdagangan adil atau perhitungan zakat) sehingga siswa dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut kemampuan menghitung sekaligus refleksi moral. Inisiatif-inisiatif R&D seperti prototyping modul dan uji coba kelas terus bertambah, memberikan bukti awal bahwa integrasi membawa peningkatan motivasi dan keterkaitan makna bagi peserta didik.

Namun implementasi di lapangan tidak homogen; Variasi konteks sekolah (ketersediaan sumber daya, latar sosial ekonomi, dan orientasi kebijakan) membuat praktik integratif berkembang tidak merata. Sekolah yang mendapatkan dukungan pelatihan guru, akses bahan terbuka terstandar, dan kepemimpinan yang proaktif cenderung berhasil menerapkan modul integratif dengan lebih konsisten. Sebaliknya, lembaga dengan keterbatasan sumber daya seringkali hanya melakukan “penempelan” ayat/hadis sebagai hiasan materi tanpa hubungan struktural antara nilai dan tujuan pembelajaran numerik. Penelitian evaluatif menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat terkait dengan model pengembangan yang sistematis (mis. ADDIE/Plomp), validasi ahli, dan siklus uji coba-revisi yang melibatkan guru sebagai co-designer.

Dalam ranah praktis, beberapa strategi implementasi yang terbukti efektif meliputi: (1) kolaborasi lintas disiplin antara guru PAI dan guru matematika untuk co-teaching dan pengembangan bahan ajar bersama; (2) penggunaan metode aktif (PBL/PjBL) yang menempatkan isu nilai sebagai bagian integral dari masalah numerik; (3) penyusunan rubrik penilaian autentik yang mengukur aspek kognitif (ketepatan perhitungan, prosedur) sekaligus afektif (kejujuran, tanggung jawab kolaboratif); dan (4) membangun keberlanjutan melalui pembelajaran dan

⁴⁷ Tuty Maryati and Nengah Bawa Atmadja, “Pelembagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada SMA Multiagama Di Bali,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 47, nos. 2–3 (2014), <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v47i2-3.4865>.



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

komunitas praktik guru. Model-model ini memungkinkan integrasi berjalan tidak hanya sebagai kegiatan ad hoc tetapi sebagai praktik pembelajaran yang dapat diobservasi dan dievaluasi. Implementasi di beberapa madrasah juga menampilkan manfaat tambahan berupa peningkatan hubungan sekolah-komunitas ketika proyek pembelajaran yang melibatkan pemangku kepentingan lokal (UMKM, tokoh agama) sehingga pembelajaran numerik mendapat konteks sosial nyata.⁴⁸

Aspek penilaian juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian yang mampu menangkap dua ranah (kognitif dan afektif) memerlukan instrumen yang valid dan reliabel rubrik perilaku, observasi berstruktur, portofolio, dan penilaian proyek yang memerlukan waktu dan kompetensi penilai. Tanpa instrumen yang baik, hasil penilaian cenderung subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademis, sehingga mempengaruhi penerapan model integratif oleh pihak pengawas iklim. Selain itu, tantangan administratif seperti pencocokan dengan standar nasional (mis. Kurikulum Merdeka/K13) menuntut kompetensi pemetaan kompetensi yang cermat agar integrasi nilai tidak mengganggu capaian kompetensi yang diharapkan. Studi-studi R&D menggarisbawahi pentingnya melibatkan pemangku kebijakan sejak tahap desain agar dukungan institusional dapat diperoleh saat uji coba tertutup.⁴⁹

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa rekomendasi implementasi muncul dari literatur dan praktik lapangan. Pertama, pengembangan program profesional berkelanjutan yang menyatukan guru matematika dan guru PAI dalam workshop aplikatif, Lesson Study, dan pendampingan kelas. Kedua, pembuatan pedoman tafsir aplikatif singkat yang disusun oleh tim multidisiplin (pendidik Islam, matematikawan, ahli kurikulum) untuk memberikan referensi operasional bagi guru tanpa menggantikan kajian tafsir yang lebih mendalam. Ketiga, pengembangan modul modular yang tervalidasi melalui panel ahli dan uji coba bertahap (pilot → quasi-experiment → scale-up) sehingga ada bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas. Keempat, penyusunan instrumen penilaian autentik dan prosedur validasi reliabilitas (mis. uji coba antar-penilai, alfa Cronbach untuk Skala) agar hasil evaluasi dapat dijadikan dasar kebijakan. Terakhir, komunitas pemberdayaan mengajak orang tua, tokoh masyarakat, dan dunia usaha lokal dapat memberikan konteks riil bagi numerasi proyek dan meningkatkan legitimasi sosial terhadap kurikulum integratif.⁵⁰

⁴⁸ Riyadi, "Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman."

⁴⁹ Al., "Resistensi Pesantren Terhadap Kurikulum Nasional Indonesia Untuk Mempertahankan Model Kurikulumnya."

⁵⁰ Rahayu, "The Integration of Mathematics in Religious Education: Implementation Review."



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an-Hadis ke dalam kurikulum logika dan numerasi memiliki potensi pedagogis dan sosial yang besar: selain memperkaya makna pembelajaran, integrasi ini berpeluang menghasilkan lulusan yang kompeten secara numerik sekaligus bertanggung jawab secara moral. Namun realisasi potensi tersebut bergantung pada kualitas desain, kapasitas pengajar, dukungan kelembagaan, serta keinginan proses evaluasi dan perbaikan. Oleh karena itu, langkah ke depan harus fokus pada pendekatan R&D yang partisipatif, investasi pada pengembangan guru profesional, penyusunan pedoman interpretatif praktis, dan pengembangan bukti empiris melalui studi yang kuat sehingga integrasi nilai tidak sekadar wacana, tetapi praktik pendidikan yang terukur, adil, dan berdampak.

KESIMPULAN

Integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam pengembangan kurikulum logika dan numerasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi teologis yang kuat untuk mendorong perkembangan kemampuan berpikir rasional, analitis, dan kuantitatif. Konsep-konsep Qur'ani seperti *tadabbur*, *hisab*, dan prinsip keadi Implementasi integrasi nilai Qur'an-Hadis di lembaga pendidikan telah menunjukkan perkembangan positif melalui desain kurikulum tematik, kolaborasi guru lintas mata pelajaran, dan penggunaan metode aktif seperti PBL dan proyek kontekstual. Meski demikian, berbagai tantangan masih muncul, mulai dari kapasitas guru, keterbatasan bahan ajar terstandar, kebutuhan penafsiran yang tepat, hingga hambatan struktural dalam penilaian dan pengelolaan kurikulum. Dengan penguatan pelatihan guru, penyediaan modul tervalidasi, pengembangan instrumen evaluasi autentik, serta dukungan kebijakan institusional, integrasi ini dapat diwujudkan secara konsisten dan berkelanjutan. Pada akhirnya, integrasi nilai Qur'an-Hadis dalam pembelajaran logika dan numerasi bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi upaya strategis untuk membangun generasi berilmu, beretika, dan berdaya saing dalam realitas global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2017): 51. <https://doi.org/10.21580/jpai.2017.2.1.1611>.
- Afandi, R. "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau." *Pedagogi* 2, no. 1 (2013): 98–108.
- Ahmad Fahrudin, M.K.M. "Model Pembelajaran Pesantren Berbasis Nilai Budaya: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Dan Keterampilan Abad 21."



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

- Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2025): 89–105.
<https://jurnal.iaiponorogo.ac.id/index.php/cendekia/article/view/10646/4055>.
- Al Ayyubi, I. I. “Integration of Islamic Moral Values and Mathematics Education.” *International Journal of Educational & Moral Research* 7, no. 1 (2024): 45–58.
- Al., M.H. “Resistensi Pesantren Terhadap Kurikulum Nasional Indonesia Untuk Mempertahankan Model Kurikulumnya.” *Revista de Gestão Social Dan Ambiental* 18, no. 7 (2024): 1–5. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>.
- Alghar, M. Z. “Trends in Al-Qur’an-Integrated Mathematics Research (2014–2024).” *Proceedings of the International Conference on Islamic Education Development (ICIED)*, 2024.
- . “Trends in Al-Qur’an-Integrated Mathematics Research (2014–2024).” *Proceedings of the International Conference on Islamic Education Development (ICIED)*, 2024.
- Amri, S., and N. Jasin. “Epistemologi Berpikir Logis Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Studi Islam* 18, no. 2 (2021): 155–70.
- Asmanto, E. “Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015): 333–54. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.272>.
- Baihaqi, Mif. *Pengantar Psikologi Kognitif*. Refika Aditama, 2016.
- Berkes, F., J. Colding, and C. Folke. “Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management.” *Ecological Applications* 10, no. 5 (2000): 1251–62.
- Diamond, J. B., and L. M. Gomez. “Disrupting White Supremacy and Anti-Black Racism in Educational Organizations.” *Educational Researcher*, ahead of print, 2023. <https://doi.org/10.3102/0013189X231161054>.
- Ernawaty, Febe Seatle, Sutikto, and Nelly. “Kajian Teologis-Praktis Tentang Doa Puasa Menurut Kitab Ester 4:1-17 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 2 (2023): 260–72. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.414>.
- Fadlilah, Alfian Zamzami, and Ali Abdur Rohman. “Konsep Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al- Qur’an Dan Tafsir Al-Mishbah.” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 01 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.294>.
- Furqon, Zenal, and Erni Haryanti. “Differentiated Learning Strategies: Tailoring Islamic Education to Meet Diverse Student Needs.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 4, no. 2 (2024): 109–22. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i2.32268>.
- Garwan, Muhammad Sakti. “Telaah Tafsir Ekologi QS Al-Baqarah Ayat 30: Mengungkap Sikap Antroposentris Manusia Pada Kawasan Ake Jira



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

- Halmahera.” *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2020): 23–56. <https://doi.org/10.30631/TJD.V18I1.77>.
- Hasby, Guntur. “Qur’an Studies and Islamic Education A Critical Pedagogic Perspective: An Analysis of Contemporary Interpretation.” *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 5, no. 4 (2025): 4207–17. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v5i4.1178>.
- Inganah, S. “Integration of Islamic Values, Mathematics, and Career Readiness.” *DPJPM: Jurnal Pengabdian Dan Pendidikan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 12–21.
- Karman, Karman, Rosihon Anwar, and Lukman Hakim. “The Qur’anic Learning Based on Islamic Eco-Theology at Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2023): 169–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.24933>.
- Maisyannah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, and Ali Akbar Al Hasan. “Living Qur’an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (2024): 1383–98. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>.
- Maryati, Tuty, and Nengah Bawa Atmadja. “Pelebagaan Toleransi Melalui Pendidikan Pada SMA Multiagama Di Bali.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 47, nos. 2–3 (2014). <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v47i2-3.4865>.
- Masykur, Alya Dinia Asyfiqi, and Syamsurizal Yazid. “Metode Mengajar Rasulullah Saw: (Kajian Pedagogis-Sosiologis).” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2025): 275–90. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>.
- Muhtadi, Asep Saepulah. *Pribumisasi Islam: ikhtiar menggagas fiqh kontekstual*. Pustaka Setia, 2005.
- Nafi’, M. “Pembentukan Karakter Logis Dan Kritis Melalui Pendidikan Islam Berbasis Qur’ani.” *Al-Fikr Journal* 19, no. 1 (2015): 89–102.
- Putra, D.I. Ansusa, Sayuti Sayuti, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. “Inconsistency of Salafi’s Bid’ah Concept: Shifting The Quran-Hadis Law Consideration During Covid-19 Pandemic in Indonesia.” *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan* 24, no. 1 (2024): 116–34. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v24i1.1523>.
- Rahayu, E. “The Integration of Mathematics in Religious Education: Implementation Review.” *AICROM Proceedings*, 2025, 112–24.
- Rahman, A. “Living Qur’an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Education.” *Al-Hayat Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 33–47.
- Rakhmat, Aulia. “Islamic Ecotheology: Understanding The Concept Of Khalifah And The Ethical Responsibility Of The Environment.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022): 1–24. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i1.5104>.
- Ritonga, Supardi, Silvi Ismayanti, Maria Ulfa, et al. “Inovasi Metodologi Pembelajaran PAI Di Era Digital: Menjawab Tantangan Generasi Z.”



TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

P-ISSN: 2338:6673; E-ISSN 2442:8280

Vol. 14. No. 2. Juni, 2026, Hal: 561-582

- Journal of Education Transportation and Business* 2, no. 1 (2025): 340–51.
<https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i1.6448>.
- Riyadi, I. “Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sma: Perspektif Daniel Goleman.” *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 12, no. 1 (2021): 141–63.
<https://doi.org/10.24239/jsi.v12i1.376.141-163>.
- Suryadi, D. “Berpikir Logis Dan Matematis Dalam Pendidikan Abad 21.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 13, no. 1 (2019): 1–12.
- Ulpah, M. “Integrating Islamic Values in the Mathematics Education Curriculum.” *CIRCLE: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2025): 57–68.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. UNESCO Publishing, 2021.
- Waliyul Maulana, Iregar, S. Prawijaya, F. Setiawan, and R.P. “Peran Guru Penggerak Sebagai Agen Perubahan Pendidikan.” *Jurnal Guru Kita* 8, no. 1 (2023): 1–19.